

Pemberdayaan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Berbahasa Indonesia Siswa Kelas 4 SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru

Lely Halimah

Abstract

Based on the preliminary study, it is shown that the teaching and learning process of Bahasa Indonesia in the 4th grade of SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru is not yet conducive to develop the Indonesian language skill of the students. One of the sources of the problem is that the teaching and learning process of bahasa Indonesia applied by the teacher refers to only one source for one semester, which is the text book. Consequently, the students seems unenthusiastic in attending to the teaching and learning process, and don't have a chance to actively participate and to communicatively use Indonesian language, so that the language skills of the students are not well developed. In such condition, some efforts are required to improve the quality of the teaching and learning process, in order to increase the quality of the result.

To overcome this condition, a classroom activity/treatment research is conducted --a kind of reflexive research performed by giving certain treatments to improve or and to increase the class activities in a more professional way. In general, the objectives of this research is to increase/enhance the quality of the process and the result of teaching Bahasa Indonesia by way of developing creativity of the teachers' in exploiting the students' surroundings as learning sources.

To achieve the objectives of the research, the procedures are generally referred to the classroom research activity, as in Lewin's Model (Elliot, 1991), and in particular develop the procedure of PTK adaptation of Hopkins, 1993), which includes planning, performing, observation, and reflection. In accordance with the procedures, this research is developed into three cycles, of which each cycle develops different themes. For instance, cycle 1 develops the theme of Newspaper, which is then developed/extended into three actions. Cycle 2 develops the theme of Houseplants, which is then developed/extended into three actions. Cycle 3 develops the theme of School Library, which is then developed/extended into two actions. The focus of each action of utilizing the environment as learning source is giving the students a chance to actively participate by using the language in a communicative way.

The conclusions of the research are as follows: (1) the utilization of the environment as an effective learning source, by giving the students a chance to interact/get involved with various learning sources, the people, the materials, the equipments, the techniques, as well as the environment itself, (2) the conducive activities of the students, by giving the students the assignments that encourage them to use the language in a communicative way, such as interviewing, descriptive writing on their object of observation, and (3) the impact of utilizing the environment as learning source, which is shown by the gradual improvement of the students' language skills, which include listening, speaking, reading, and writing. As shown by the statistic, out of 16 respondents of this research, in cycle 1 action 1, there are only 6 students (37,5%) with good listening skill. But in cycle 3 action 2, there are 12 students (75%). And in cycle 1 action 1, there are only 4 students (25%) with good speaking skill. But in cycle 3 action 2, there are 10 students (62,5%). Similarly, in cycle 1 action 1, there are only 9 students (56,25%) with good reading skill. But in cycle 3 action 2, there are 11 students (68,75%). And finally, in cycle 1 action 1, there are only 5 students (31,25%) with good writing skill. But in cycle 3 action 2, there are 10 students (62,5%).

Suggestion for future researchers is that the utilization of the environment as an effective learning source for the development of the students' language skills requires good and constructive planning in preparing and providing the materials, media, methods, and other sources existing in the surroundings, as well as the evaluation.

Keywords: learning source and language competence

PENDAHULUAN

Pendidikan bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa sesuai dengan fungsi bahasa sebagai wahana berpikir dan wahana berkomunikasi untuk mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan sosial. Bahasa sangat fungsional dalam kehidupan manusia, karena selain merupakan alat komunikasi yang paling efektif, berpikir pun menggunakan

bahasa. Begitu pentingnya kemampuan berbahasa, sehingga masalah kemampuan berbahasa khususnya kemampuan baca-tulis atau literasi (melek huruf) menurut Azies dan Alwasilah (1997: 12) dan Akhadiyah (1992: 18) di seluruh dunia masalah literasi atau melek huruf ini merupakan persoalan manusiawi sepenting dan semendasar persoalan pangan dan papan. Untuk itu, maka menurut Gani (1995: 1) proses pendidikan bahasa sejak di sekolah dasar harus mampu mewujudkan lulusan

yang melek huruf dalam arti yang lebih luas yaitu melek teknologi dan melek pikir yang keseluruhannya juga mengarah pada melek kebudayaan.

Dari berbagai hasil temuan masih banyak diungkapkan bahwa proses pembelajaran bahasa Indonesia serta hasilnya belum sebagaimana yang diharapkan. Penyebabnya pada umumnya mengungkapkan bahwa kegagalan itu bersumber pada guru dan metodologi pembelajaran serta sumber daya pendidikan yang kurang menunjang. Rofi'uddin dan Zuhdi (1999: 37) mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan lulusan sekolah dasar dalam hal baca-tulis terus dikumandangkan, bahkan hasil penelitian kemampuan membaca tingkat sekolah dasar yang dilaksanakan oleh *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA, 1992) menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik sekolah dasar Indonesia berada pada urutan ke 26 dari 27 negara yang menjadi sampel penelitian. Tepatnya kemampuan membaca peserta didik sekolah dasar di Indonesia terendah di kawasan ASEAN. Lebih parah lagi Ismail (Jalal dan Supriadi, 2001: xxxi) mengemukakan hasil observasinya di beberapa negara bahwa anak-anak Indonesia "rabun membaca dan lumpuh menulis.

Seiring dengan adanya berbagai temuan di atas, maka peneliti melakukan studi pendahuluan yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia yang dikembangkan oleh guru-guru SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru. Dari hasil pengamatan tersebut diperoleh gambaran pada umumnya pembelajaran bahasa Indonesia yang dikembangkan oleh guru-guru tersebut belum kondusif terhadap peningkatan kemampuan berbahasa peserta didik. Setelah diadakan refleksi secara kolaboratif dengan guru-guru tersebut ditemukan berbagai faktor penyebabnya, yang salah satunya adalah guru terlalu terikat dengan buku paket bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan kata lain, peserta didik belajar berkomunikasi baik lisan maupun tulisan hanya mengandalkan dari satu sumber yaitu buku paket.

Berdasarkan temuan empirik terhadap kondisi pembelajaran bahasa Indonesia sebagaimana dikemukakan di atas, maka peneliti bersama kepala sekolah dan guru kelas 4 SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru merasa perlu adanya upaya-upaya perbaikan baik dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaannya agar kompetensi berbahasa peserta didik dapat ditingkatkan secara optimal. Dari hasil analisis terhadap kondisi pembelajaran bahasa Indonesia sebagaimana dikemukakan di atas, maka melalui penelitian ini, peneliti dan guru berkolaborasi secara inkuiri reflektif untuk memperbaiki proses pembelajaran bahasa Indonesia melalui pemanfaatan berbagai sumber belajar yang ada di sekitar peserta didik.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus masalah penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimana meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia peserta didik melalui pemberdayaan lingkungan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia? Untuk memecahkan masalah tersebut, maka peneliti menjabarkan ke dalam sub-sub masalah yang dirumuskan dalam pertanyaan penelitian berikut ini.

1. Bagaimana cara yang efektif pemberdayaan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa Indonesia?
2. Bagaimana aktivitas peserta didik yang kondusif, dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia melalui pemberdayaan lingkungan sebagai sumber belajar selama pembelajaran bahasa Indonesia?
3. Bagaimana dampak pemberdayaan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia terhadap kemampuan peserta didik dalam berbahasa Indonesia?

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, dan dari hasil diagnosis secara kolaboratif antara peneliti, kepala sekolah, dan guru kelas 4 SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru, maka ditetapkan alternatif tindakan yang dapat memecahkan masalah yang bersifat praktis dan inovatif, yaitu melalui penerapan metode penelitian tindakan kelas dalam pemberdayaan lingkungan di sekitar peserta didik sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran bahasa Indonesia di SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru, melalui pengembangan kreativitas guru dalam pemberdayaan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar kehidupan peserta didik. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi cara-cara yang efektif pemberdayaan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia peserta didik.
2. Mengidentifikasi aktivitas belajar berbahasa Indonesia yang kondusif dalam menumbuhkembangkan kompetensi berbahasa peserta didik selama proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan pemberdayaan lingkungan sebagai sumber belajar.
3. Mengidentifikasi dampak pemberdayaan lingkungan sebagai sumber belajar selama proses pembelajaran bahasa Indonesia terhadap peningkatan kompetensi berbahasa peserta didik.

Beberapa manfaat yang dapat dipetik dari pelaksanaan penelitian ini, terutama bagi peserta didik di antaranya (1) menumbuhkan antusias, minat dan motivasi belajar yang tinggi terhadap peserta didik, (2) memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam penggunaan bahasa Indonesia secara komunikatif dengan berbagai nara sumber, (3) memberikan kesempatan untuk menggali informasi dari berbagai sumber belajar dan mengkomunikasikan baik lisan maupun tulis, (4) memberikan pengalaman yang bermakna dalam melakukan berbagai aktivitas berkomunikasi baik lisan

maupun tulisan, dan (5) meningkatkan kompetensi dan kreativitas berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan.

TINJAUAN PUSTAKA

Standar kompetensi yang harus dicapai melalui pembelajaran Bahasa Indonesia adalah meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia. Standar kompetensi tersebut dimaksudkan agar peserta didik siap mengakses situasi multiglobal lokal yang berorientasi pada keterbukaan dan kemasadepanan. Untuk itu, maka guru harus dapat membantu mereka membangun berbagai strategi komunikasi yang membuat mereka dapat menghadapi situasi kritis yang akan mereka hadapi. Salah satu upaya yang dapat membantu peserta didik memiliki strategi komunikatif tersebut, yaitu dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Lingkungan atau environment adalah mencakup segala hal yang ada di sekitar kita. Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan/atau pengaruh tertentu kepada individu. Sumaatmadja (1996: 30) memaknai lingkungan sebagai "segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang berpengaruh terhadap sifat-sifat pertumbuhan manusia yang bersangkutan." Lingkungan sebagai sumber belajar menurut Solchan (1994) dilihat dari ragamnya, sumber belajar dapat dibedakan menurut sifat dan pengembangannya. Menurut sifat dasarnya, sumber belajar dapat dibagi dua, yakni (a) sumber belajar insani, dan (b) sumber belajar non insani. Sedangkan dilihat dari sifat pengembangannya, sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (a) *learning resources by design*, yaitu sumber belajar yang dirancang dengan sengaja dipergunakan untuk kepentingan pembelajaran yang telah diseleksi, dan (b) *learning resources by utilitarian*, yaitu sumber belajar (lingkungan) yang ada di sekeliling sekolah yang dimanfaatkan untuk memudahkan peserta didik yang sedang belajar dan sifatnya insidental.

Depdikbud (Soschan, 1994) mengemukakan bahwa penggunaan sumber belajar dalam pembelajaran pada umumnya mempunyai berbagai fungsi, di antaranya (1) untuk meningkatkan produktivitas pendidikan, (2) memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual dengan jalan mengurangi kontrol yang kaku dan tradisional, serta memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya, (3) memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran, (4) lebih memantapkan pembelajaran, dengan jalan meningkatkan kemampuan peserta didik dengan berbagai media komunikasi serta penyajian informasi dan data secara lebih konkrit, (5) memungkinkan belajar secara seketika, karena dapat mengurangi jurang pemisah antara pengajaran yang

bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkrit, serta memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung, (6) memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas, terutama dengan adanya media massa.

Sejalan dengan pendapat di atas, Djahiri (1992) mengemukakan pula fungsi sumber belajar, yaitu sebagai sumber kajian yang secara lengkap dan lebih jauh, juga berperan sebagai media pengembangan kepenasaranan (*curiosity*) pembakuan proses dan kemampuan serta kegemaran membaca (*reading, reading ability and culture*), serta latihan pengembangan kemampuan belajar (*learning skill*) khususnya kemampuan akademik, pembentukan sikap (*concept formation = self concept*) dan daya pikir yang nalar (*thinking/critical/analysing/evaluate skill*). Dengan kata lain, sumber belajar berfungsi memperkuat upaya men-CBSA-kan peserta didik dengan kadar yang lebih tinggi, di samping memperluas dan meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif maupun kualitatif.

Belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dengan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan (stimuli) terhadap individu, dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan. Lingkungan merupakan dasar pendidikan dan pembelajaran yang sangat penting. Sebagaimana dikemukakan Mangieri, dkk., (1984: 1) bahwa "*Education is a lifelong process in which people learn to negotiate with their world. Although others play significant role in this process, education is essentially something people must do for themselves. Language is central to the individual's process of self-discovery and self-definition. It is the means by which people explore and structure their worlds*". Lingkungan sebagai sumber belajar yang tidak habis-habisnya dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Semakin kita gali semakin banyak yang didapatkan oleh peserta didik. Selain itu lingkungan sebagai sumber belajar yang ilmiah menyediakan bahan-bahan yang tidak usah dibeli, misalnya udara, cahaya, matahari, pepohonan, air sungai, rerumputan, dan sebagainya. Dengan demikian, lingkungan sebagai sumber belajar bagi peserta didik memiliki nilai ekonomis.

PROSEDUR PELAKSANAAN PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Esensi dari penelitian tindakan kelas ini merupakan kajian terhadap konteks situasi sosial yang dicirikan adanya unsur tempat, pelaku dan kegiatan dalam waktu tertentu untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Menurut Soedarsono (1996) penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Adapun langkah-langkah penelitian yang ditempuh adalah sebagai berikut ini.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini ditempuh langkah-langkah sebagai berikut : (1) analisis kebutuhan perkembangan peserta didik, analisis kurikulum bahasa Indonesia, dan analisis kondisi lingkungan sekolah, (2) mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, yang disesuaikan dengan tuntutan karakteristik mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu tematik, memadukan empat keterampilan berbahasa, dan komunikatif, (3) menyusun instrumen untuk pelaksanaan observasi dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik, dan (4) membuat kesepakatan bersama guru dalam pemanfaatan waktu pelaksanaan pembelajaran, dan prosedur pelaksanaan penelitian, serta konfirmasi berkaitan dengan tugas guru dan peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini sesuai dengan prosedur pengembangan program tindakan dilakukan sebanyak tiga siklus. Setiap siklusnya terdiri dari perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), pengewasan (*observer*), dan refleksi (*reflect*) (Kemmis & Tagart, 1981 dalam Hopkins, 1993; McNift, 1992; waseso, 1994). Pelaksanaan tindakan ini dibagi menjadi tiga siklus, setiap siklusnya ditetapkan satu tema. Setiap siklus jumlah tindakannya berbeda, seperti siklus satu terdiri dari tiga tindakan, siklus dua tiga tindakan, dan siklus dua terdiri dari dua tindakan. Jadi secara keseluruhan terdiri dari tiga siklus dan delapan tindakan. Untuk lebih jelasnya gambaran setiap siklusnya adalah sebagai berikut ini.

1) Siklus kesatu tema "Surat Kabar"

a) Tindakan kesatu, guru melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan membawa surat kabar sebagai sumber belajar peserta didik dalam belajar keterampilan berbahasa. Melalui tindakan ini, peserta didik mengamati surat kabar untuk mendeskripsikan tentang surat kabar.

b) Tindakan kedua, guru melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memanfaatkan informasi yang terdapat pada surat kabar, dan peserta didik belajar berkomunikasi melalui berbagai informasi yang terdapat pada surat kabar.

c) Tindakan ketiga, guru mengundang penjual surat kabar ke sekolah. Melalui tindakan ketiga ini, peserta didik mengamati berbagai surat kabar yang dibawa oleh penjual surat kabar dan melakukan wawancara langsung dengan penjual surat kabar.

2) Siklus kedua tema "Tanaman Hias"

a) Tindakan kesatu, guru melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memanfaatkan berbagai tanaman hias yang ada di lingkungan sekolah. Melalui tindakan kesatu ini, sumber belajar berkomunikasi adalah macam-macam tanaman hias yang terdapat di halaman sekolah.

b) Tindakan kedua, guru melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memanfaatkan salah satu jenis tanaman hias, sebagai sumber belajar peserta didik.

c) Tindakan ketiga, guru mengajak peserta didik mengunjungi tempat penjualan tanaman hias, untuk mengamati berbagai jenis tanaman hias dan dan melakukan wawancara dengan penjual tanaman hias.

3) Siklus ketiga tema "Perpustakaan Sekolah"

a) Tindakan kesatu, guru mengajak peserta didik mengunjungi perpustakaan sekolah, untuk membaca buku cerita yang diminatinya dan kemudian menceritakan kembali isi buku tersebut. Melalui tindakan ini peserta didik belajar berkomunikasi dengan memanfaatkan buku-buku yang ada di perpustakaan.

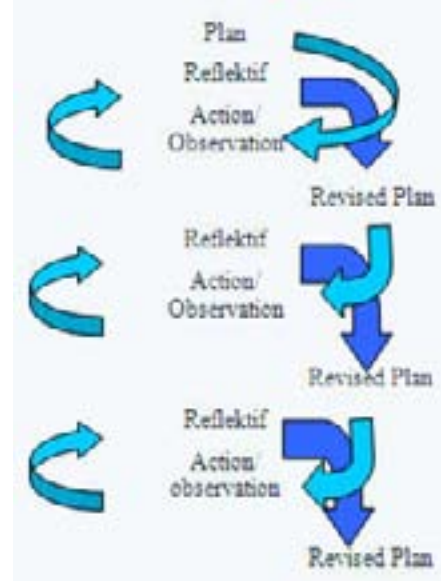
b) Tindakan kedua, guru mengajak peserta didik ke perpustakaan sekolah untuk mencatat judul-judul buku dan pengarangnya serta melakukan wawancara dengan petugas perpustakaan.

c. Observasi

Observasi yang dimaksud dalam hal ini adalah kegiatan pengamatan terhadap seluruh aktivitas pembelajaran. Observer mencatat kejadian-kejadian penting untuk kemudian dihimpun sebagai catatan lapangan selama proses berlangsungnya pembelajaran. Observasi ini dilakukan terutama untuk melihat proses dan dampak dari tindakan guru terhadap aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

d. Refleksi

Refleksi adalah tahap di mana antara guru dan peneliti duduk bersama untuk merenungkan kembali tindakan yang telah dilakukan oleh guru. Dari hasil perenungan ini akan diperoleh berbagai temuan menyangkut tindakan-tindakan guru yang sudah efektif dan yang belum efektif serta dampaknya terhadap proses belajar peserta didik. Temuan-temuan ini menjadi bahan diskusi antara guru dan peneliti untuk merancang perbaikan pada tindakan



Gambar 1: Alur Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (Adaptasi dari Hopkins,1993)

selanjutnya. Dari keseluruhan tahapan di atas, dapat digambarkan alurnya sebagaimana dikemukakan pada Gambar 1.

2. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan tahapan penelitian, sebagaimana dikemukakan di atas, maka digunakan instrumen penelitian, di antaranya adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan catatan lapangan, analisis dokumen, alat perekam elektronik, dan tes (*pretest* dan *posttest*)

3. Analisis Data

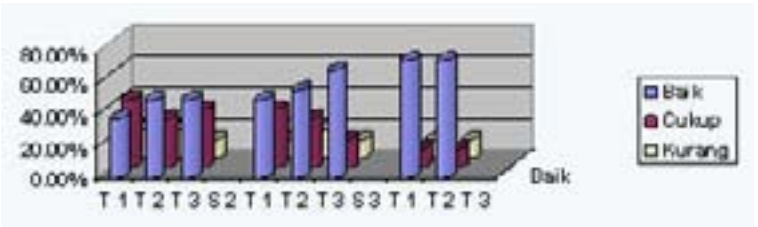
Pada dasarnya analisis data dilakukan sepanjang penelitian secara berkelanjutan dari hasil studi pendahuluan, pelaksanaan, dan akhir pelaksanaan program tindakan. Data yang dihimpun itu, meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Untuk mengetahui makna dari penelitian ini, maka analisis data dilakukan pada setiap tahap pengumpulan data, dengan mengikuti langkah-langkah sebagaimana dianjurkan oleh Nasution (1988), yaitu (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) membuat kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

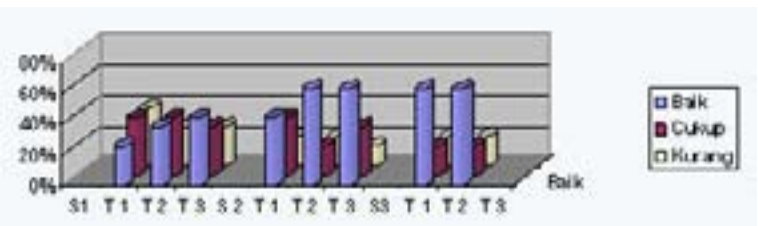
Dilihat dari proses belajar peserta didik, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar selama proses pembelajaran bahasa Indonesia telah terbukti konduktif dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif menggunakan bahasa Indonesia secara komunikatif dalam berbagai aktivitas. Berbagai aktivitas penggunaan bahasa secara komunikatif yang dilakukan peserta didik, di antaranya peserta didik mengamati suatu objek kajian dan melaporkan hasil pengamatannya, membuat pertanyaan untuk melakukan wawancara dengan nara sumber, melakukan wawancara langsung dengan nara sumber, membaca berbagai buku bacaan yang ada di perpustakaan, menceritakan kembali isi teks yang telah dibacanya, menulis deskripsi sesuai hasil pengamatannya.

Dilihat dari kemampuan berbahasa Indonesia, yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis untuk setiap siklusnya mengalami peningkatan. Untuk siklus pertama, tindakan ke 1 jumlah peserta didik yang kemampuan menyimaknya baik adalah 37,5%, dan pada siklus ketiga yang kemampuan menyimaknya baik menjadi 75%. Kemampuan berbicara pada siklus pertama juga mengalami peningkatan, seperti pada tindakan ke satu jumlah peserta didik yang kemampuan berbicaranya baik 25%, dan siklus ketiga tindakan kedua jumlah peserta didik yang kemampuan berbicaranya baik menjadi 62,5%. Kemampuan membaca juga mengalami peningkatan pada siklus kesatu jumlah peserta didik yang kemampuan membacanya baik 56,25%, dan pada siklus ketiga tindakan kedua peserta didik yang kemampuan membacanya baik menjadi 68,75%. Kemampuan

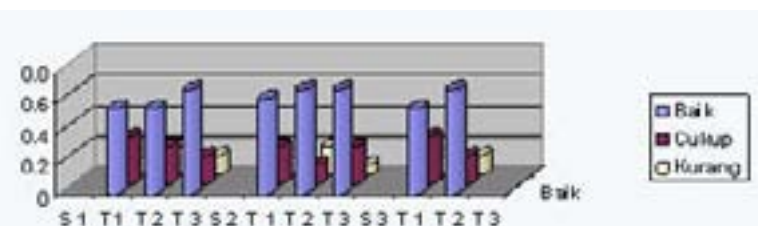
menulis pada siklus kesatu juga mengalami peningkatan, seperti pada tindakan kesatu jumlah peserta didik yang kemampuan menulisnya baik 31,25%, dan pada siklus ketiga tindakan kedua menjadi 62,5%. Semuanya itu dari jumlah peserta didik 16 orang yang menjadi responden penelitian ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari grafik berikut ini.



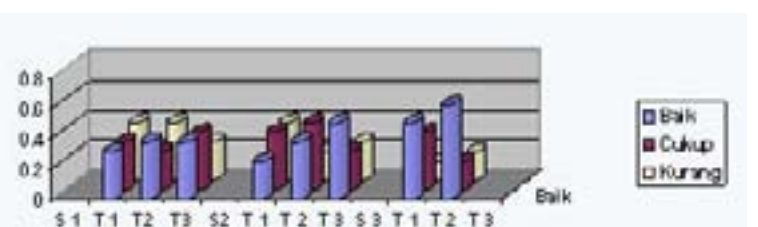
Gambar 2: Kemampuan Menyimak



Gambar 3: Kemampuan Berbicara



Gambar 4: Kemampuan Membaca



Gambar 5: Kemampuan Menulis

Peningkatan kemampuan berbahasa sebagaimana dikemukakan di atas, ternyata sangat ditunjang oleh kondisi meluasnya cakrawala sosial peserta didik, seperti mereka membaca surat kabar secara langsung, mewawancarai tukang koran, mengamati langsung tanaman hias dan mewawancarai langsung penjualnya, membaca berbagai judul buku dan pengarang, mewawancarai petugas perpustakaan dan sebagainya yang semuanya itu ternyata efektif dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik. Berbagai aktivitas yang dilakukan secara

langsung oleh peserta didik sangat menunjang terhadap perkembangan pembendaharaan kata mereka.

Perkembangan kosakata mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan kemampuan berbahasa. Semakin kaya kosakata yang dimiliki peserta didik, maka semakin besar pula kemungkinan terampil berbahasa. bahkan kualitas keterampilan berbahasa seseorang sangat bergantung kepada kualitas dan kuantitas kosakata yang dimilikinya (Suhendar dan Supinah, 1992: 103). Untuk itu, agar pembelajaran bahasa berkualitas dalam mengembangkan kompetensi komunikatif peserta didik, Logan, dkk. (1972: 18) memberikan arahan bagaimana guru harus menciptakan pembelajaran bahasa, di antaranya guru harus memberikan kurikulum bahasa yang berorientasi pada terciptanya kesadaran yang penuh akan kebutuhan peserta didik untuk penemuan, penjelajahan, berimajinasi, menciptakan dan berkomunikasi dalam lingkungan komunikasi yang bermakna. Dalam setting belajar, guru akan mengembangkan kurikulum yang mengutamakan situasi yang alamiah sebagaimana anak secara alamiah belajar dan menggunakan bahasa. Dengan kata lain, guru akan memberikan setting pembelajaran di mana peserta didik dilibatkan dalam menyimak, berbicara, untuk mengkomunikasikan ide-idenya dan perasaannya sebagai dasar pengembangan kemampuan berbahasa tulis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dapat meningkatkan motivasi belajar, kreativitas berbahasa, dan juga dapat meningkatkan kompetensi komunikatif peserta didik. Adapun cara yang efektif dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu dengan cara menghadapkan peserta didik secara langsung dengan sumber belajar yang berasal dari lingkungan sekitarnya.
2. Aktivitas peserta didik yang kondusif dalam meningkatkan kompetensi komunikatif melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yaitu dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam penggunaan bahasa Indonesia secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

3. Pemberdayaan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia memberikan dampak yang positif, terutama terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang mengalami peningkatan secara bertahap baik kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Saran-saran

1. Bagi Guru, hendaknya lebih kreatif lagi dalam memilih sumber-sumber belajar yang berasal dari lingkungan peserta didik. Selain kreatif dalam memilih sumber belajar tersebut, juga kreatif dalam menciptakan proses pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa secara komunikatif baik lisan maupun tulis.
2. Bagi Peneliti Lebih Lanjut, kondisi yang harus dipenuhi (*support system*) dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran bahasa di antaranya perencanaan yang matang dan konstruktif baik dalam mengkonstruksi bahan belajar, media, metode, dan sumber-sumber belajar yang berada di lingkungan sekitar, serta penilaiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azies, Furqonul dan Alwasilah, A. Chaedar (1996) *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Elliott, John. (1991) *Action Research for Education Change*. Philadelphia: Open University Press.
- Fisher, Carol J. & Terry C. Ann (1982) *Children's Language and the Language Arts*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Kennedy, Barbara L. (1994). *The Role of Topic and the Reading/Writing Connection*. (Online): <http://www.writing.berkeley.Edu/TESL-EJ/ejo1/a.3.html>. (1 April 1994).
- Logan, Lillian M., Logan, Virgil G. and Paterson, Leona. (1972). *Creative Communication: Teaching the Language Arts*. Toronto: McGraw-Hill Ryerson Limited.
- Mangieri, John N. Staley, Nancy K., dan Wilhide, James A. (1984). *Teaching Language Arts: Classroom Applications*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Muchlisoh, dkk. (1992). *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Depdikbud; Proyek Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis.

- Muktiono, Joko D. (2003). *Aku Cinta Buku: Menumbuhkan Minat Baca pada Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Nurgiantoro, Burhan. (1988). *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurchasanah, (1994). "Model Pengembangan Kompetensi Komunikatif Melalui Pengajaran Menulis Terpadu". *Vokal Telaah Bahasa dan Sastra*. (No. 1 Th V), 31-37.
- Pappas, Christine c., Kiefer, Barbara Z., Levstik, Linda S. (1995). *An Integratif Language Perspective: in the Elementary School*. USA: Longman.
- Richards, Jack C. (2001) *Curriculum Development in Language Teaching*. United States of America: University Press Combridge
- Rofi'uddin, Ahmad. (1994). *Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 1994*. Malang: Vokal No. 1 tahun V.
- Rofi'uddin, Ahmad dan Zuhdi, Darmiyati. (1999). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud.
- Suparno, Suhaenah A. (1999). *Pemanfaatan dan Pengembangan Sumber Belajar Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Semiawan, Conny., Dkk. (1986) *Pendekatan Keterampilan Proses: Bagaimana Mengaktifkan Peserta didik dalam Belajar*. Jakarta: Gramedia
- Santosa, Puji.,dkk., (2003) *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Staley, Amy. (1991). *Reading Aloud: Bringing Whole Language into the ESL Writing Classroom*. (Online): <http://langue.hyper.chubu.ac.jp/jalt/pub/tit/97/mar/aloud.html> (19 Maret 1997).
- Sumardi .(2002). *Peningkatan Mutu Pendidikan Lewat Bahasa Indonesia*. (Online). Tersedia: <http://@www.google/search>. (28 Maret 2002).
- Swarbrick, Ann. (1994). *Teaching Modern Languages*. New York: Routledge.
- Tarigan, Djago. (1995). *Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, SLTP dan SMU Berdasarkan Kurikulum 1994*. Bandung: Theme 76.
- Tarigan, Djago. (2002). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta:Universitas terbuka, Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, Djago. (2002). *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, Hanry Guntur. (1979). *Membaca: Sebagai Suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Aksara.
- Tarigan, Henry Guntur. (1989). *Metodologi Pengejaran Bahasa: Suatu Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Djago dan Tarigan, H. G. (1988). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Weaver, C. (1996). *What about Whole Language?* (Online). Tersedia: <http://www.ashay.Com/mpe>. (Juli 1996).
- Williams, Marion & Burden, Robert L. (1997) *Psychology for Language Teachers: a Social Constructivist Approach*. United Kingdom: University Prees Cambridge.